

Analisis Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang

Elis Nurmaelis¹, Paroli², Syaifuddin³, Sukmayadi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSAP Sumedang

E-mail: nurmaeliselis@gmail.com¹, paroli.feb@unsap.ac.id², syaifuddin.feb@unsap.ac.id³, sukmayadi@unsap.ac.id⁴

Article History:

Received: 29 September 2026

Revised: 06 Oktober 2026

Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *academic supervision; teacher performance; assessment supervision; elementary school; instructional coaching; continuous professional development*

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, dengan pemusatan perhatian pada supervisi penilaian sebagai dimensi yang menunjukkan capaian relatif rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi multisitus/multi-site case study. Informan dipilih secara purposive pada 10 Sekolah Dasar Negeri dan berjumlah 30 informan yang merepresentasikan kepala sekolah dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD), kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penilaian telah dilakukan melalui pemeriksaan teknik penilaian, kisi-kisi, instrumen, dan rubrik, tetapi pada sebagian sekolah masih bersifat sepiantas dan belum terdokumentasi rutin. Pelaksanaan supervisi telah mencakup pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi balikan, namun frekuensinya terbatas dan instrumen belum selalu konsisten. Analisis hasil penilaian dan tindak lanjut telah dilakukan melalui pemeriksaan ketercapaian KKTP/KKM, diskusi, remedial, dan pengayaan, tetapi belum sistematis pada seluruh sekolah. Faktor pendukung utama ialah komitmen kepala sekolah, motivasi guru, budaya kolaboratif, KKG/komunitas belajar, dukungan pengawas, sarana, dan kebijakan; sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, variasi kompetensi, serta keterbatasan anggaran dan fasilitas. Penelitian menghasilkan Model Supervisi Akademik Sembilan Langkah sebagai siklus pengembangan profesional berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kompetensi akademik, karakter, dan kemampuan adaptif peserta didik. Kualitas pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sedangkan guru merupakan aktor utama yang menerjemahkan kebijakan, kurikulum, dan tujuan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran. Karena itu, peningkatan kinerja guru tidak cukup dilakukan melalui penilaian administratif, tetapi memerlukan pembinaan profesional yang terencana, reflektif, dan berkelanjutan.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, yaitu 359 untuk literasi membaca, 366 untuk matematika, dan 383 untuk sains, dibandingkan rata-rata OECD masing-masing 476, 472, dan 485 (OECD, 2023). Data tersebut tidak dapat secara langsung dipandang sebagai akibat kinerja guru semata, tetapi menjadi konteks penting bahwa perbaikan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis. Dalam konteks sekolah dasar, salah satu instrumen manajerial yang dapat digunakan untuk memperkuat kualitas pembelajaran adalah supervisi akademik.

Supervisi akademik pada hakikatnya merupakan proses bantuan profesional yang dilakukan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan merencanakan, melaksanakan, menilai, dan memperbaiki pembelajaran. Literatur menegaskan bahwa supervisi yang efektif berkembang dari sekadar pemeriksaan administrasi menjadi proses pembelajaran profesional melalui komunikasi, refleksi, kolaborasi, coaching, dan pengembangan kapasitas guru (Glickman et al., 2024; Knight, 2022; Zepeda, 2022). Kepala sekolah dalam perspektif instructional leadership berperan menetapkan arah pembelajaran, mengembangkan kapasitas guru, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran berkualitas (Hallinger, 2022).

Kondisi empiris di Kecamatan Cimalaka menunjukkan adanya kebutuhan penguatan tersebut. Rekap awal kinerja guru tahun 2025 memperlihatkan rata-rata capaian 72,80%. Aspek yang relatif rendah terdapat pada penggunaan media pembelajaran sebesar 65%, tindak lanjut hasil belajar sebesar 62%, dan pengembangan profesional sebesar 68%. Pada tingkat kabupaten, Tabel perbandingan penilaian kinerja guru tahun 2025 mencatat Kecamatan Cimalaka sebesar 72,86%, lebih rendah daripada rata-rata Kabupaten Sumedang sebesar 77,34%. Pada aspek penilaian pembelajaran, capaian Cimalaka sebesar 75%, sedangkan rata-rata kabupaten 79,8%. Data awal APKG juga menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran (2,80), tindak lanjut hasil penilaian (2,50), dan refleksi serta perbaikan pembelajaran (2,60) termasuk aspek yang paling lemah.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masalah supervisi bukan semata-mata ada atau tidak adanya kegiatan supervisi, tetapi terletak pada kualitas siklus supervisi: bagaimana kebutuhan guru diidentifikasi, bagaimana observasi dilakukan, bagaimana umpan balik diberikan, dan terutama bagaimana rekomendasi supervisi diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan. Penelitian Amini et al. (2021), Erwita et al. (2024), Kohar et al. (2024), Suroso et al. (2023), dan Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa supervisi akademik berhubungan dengan penguatan kinerja dan kompetensi guru, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi persoalan konsistensi, sumber daya, dan tindak lanjut.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan proses supervisi secara lebih kontekstual dan multisitus, bukan hanya mengukur hubungan atau pengaruh supervisi secara kuantitatif. Penelitian ini mengintegrasikan data wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD pada sekolah dengan karakteristik wilayah urban, semi-urban, dan rural. Selain itu, penelitian mengaitkan supervisi penilaian dengan indikator kinerja guru berbasis

APKG serta merumuskan model supervisi yang dapat digunakan sebagai siklus pembinaan profesional. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak berhenti pada deskripsi pelaksanaan supervisi, tetapi menghasilkan model operasional yang menggabungkan kebutuhan guru, evaluasi supervisi sebelumnya, observasi, coaching, komunitas belajar, monitoring, dan pengembangan profesional.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis perencanaan penilaian dalam supervisi akademik; (2) menganalisis pelaksanaan penilaian melalui observasi pembelajaran; (3) menganalisis hasil penilaian dan tindak lanjutnya; (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat; serta (5) merumuskan model supervisi akademik yang ideal untuk meningkatkan kinerja guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang

LANDASAN TEORI

Supervisi Akademik sebagai Pembinaan Profesional

Supervisi akademik merupakan proses sistematis untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2019) menempatkan supervisi penilaian sebagai bagian penting dari supervisi akademik yang mencakup perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut hasil penilaian. Kerangka tersebut menegaskan bahwa penilaian bukan kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari siklus pembelajaran yang harus diperiksa kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan digunakan untuk memperbaiki proses berikutnya.

Pendekatan *developmental supervision* menekankan penyesuaian bentuk supervisi dengan tingkat kesiapan, kompetensi, dan kebutuhan guru (Glickman et al., 2024). Sementara itu, *instructional coaching* memandang hubungan supervisor dan guru sebagai kemitraan profesional yang mendorong dialog, refleksi, penetapan tujuan, dan praktik perbaikan (Knight, 2022). Perspektif tersebut relevan bagi sekolah dasar karena kebutuhan guru tidak seragam; sebagian memerlukan penguatan teknis, sementara guru lain membutuhkan ruang refleksi dan pengembangan inovasi pembelajaran.

Supervisi juga perlu ditempatkan dalam kerangka *professional learning*. Hallinger dan Kulophas (2020) menunjukkan berkembangnya basis pengetahuan mengenai kepemimpinan sekolah dan pembelajaran profesional guru. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus relevan dengan praktik, kolaboratif, berkelanjutan, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan baru dalam pekerjaan. Karena itu, keberhasilan supervisi dapat dilihat dari perubahan praktik, bukan hanya tersedianya dokumen supervisi.

Kinerja Guru

Kinerja guru merujuk pada keberhasilan guru menjalankan tugas profesionalnya dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, kinerja guru dipahami melalui indikator APKG dan data penilaian kinerja guru yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran aktif, penggunaan media, penilaian pembelajaran, tindak lanjut hasil belajar, kehadiran dan disiplin, serta pengembangan profesional. Muhtar et al. (2020) menempatkan kompetensi guru sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Supervisi akademik dan kinerja guru memiliki hubungan substantif karena supervisi menyediakan mekanisme umpan balik terhadap praktik pembelajaran. Amini et al. (2021) dan Erwita et al. (2024) menunjukkan pentingnya supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan

.....

kinerja guru, sedangkan Murni et al. (2023) dan Suroso et al. (2023) menegaskan pentingnya tindak lanjut, pembinaan, dan penguatan praktik pembelajaran. Dengan demikian, kinerja guru dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai hasil mekanis dari supervisi, tetapi sebagai perubahan profesional yang didorong melalui proses pembinaan dan perbaikan berkelanjutan.

Instructional Leadership dan Continuous Professional Development

Instructional leadership menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Perannya mencakup penetapan arah pembelajaran, pengembangan kapasitas guru, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran (Hallinger, 2022). Dalam konteks supervisi, peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan program, observasi kelas, umpan balik, fasilitasi komunitas belajar, serta monitoring tindak lanjut.

Continuous professional development menekankan bahwa kompetensi guru dibangun melalui proses belajar yang berulang dan terhubung dengan kebutuhan praktik. Pengembangan profesional akan lebih bermakna ketika guru memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, mencoba, merefleksikan, dan memperbaiki praktiknya (Darling-Hammond et al., 2020). Atas dasar itu, model supervisi yang dirumuskan penelitian ini menggabungkan developmental supervision, instructional leadership, instructional coaching, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

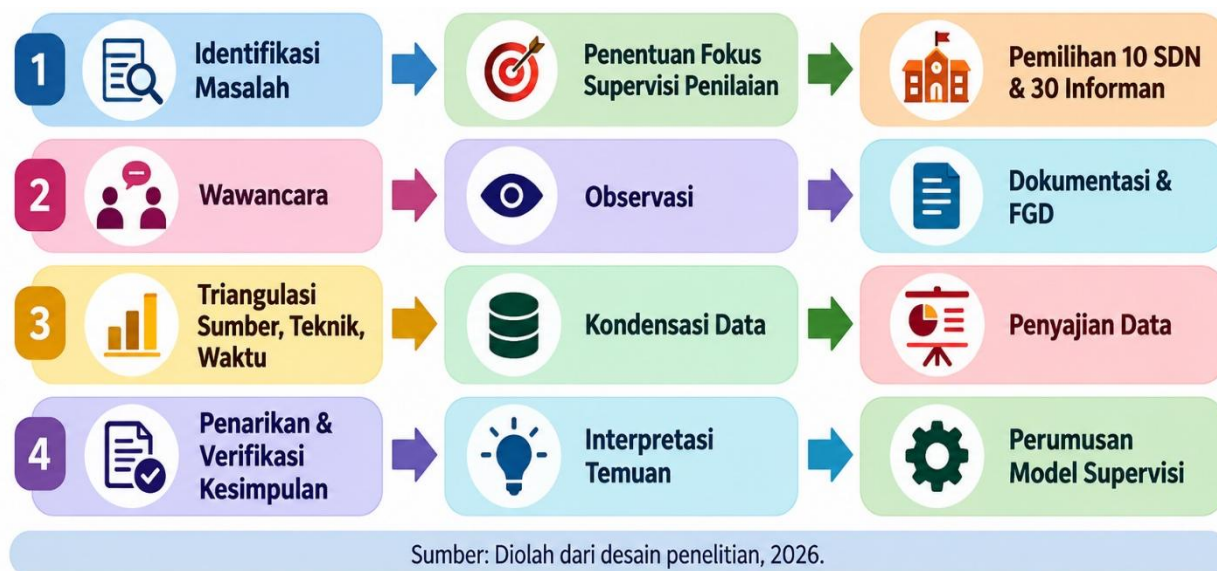
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi multisitus/multi-site case study. Strategi tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses supervisi akademik dalam konteks nyata pada beberapa sekolah dasar negeri dengan karakteristik yang berbeda. Lokasi penelitian dipusatkan pada 10 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang yang dipilih secara purposive untuk mewakili karakteristik wilayah urban, semi-urban, dan rural.

Subjek penelitian terdiri atas 30 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap supervisi akademik. Kepala sekolah menjadi informan utama karena memiliki kewenangan dalam merencanakan dan melaksanakan supervisi, sedangkan guru dan pengawas sekolah digunakan untuk memperkaya serta memverifikasi perspektif mengenai proses dan dampak supervisi. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif menekankan kedalaman informasi dan kejenuhan data, bukan generalisasi statistik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan FGD. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang berfokus pada empat dimensi supervisi penilaian: perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut. Observasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara praktik dan informasi hasil wawancara. Dokumentasi mencakup perangkat penilaian, lembar supervisi, catatan umpan balik, dokumen tindak lanjut, dan dokumen kegiatan pengembangan profesional. FGD melibatkan 18 guru dan satu pengawas sekolah pada dua sekolah sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat interpretasi data.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data melalui coding dan pengelompokan tema, kemudian hubungan antar tema dianalisis untuk menjelaskan keterkaitan antara perencanaan supervisi,

pelaksanaan, tindak lanjut, faktor pendukung/penghambat, dan perubahan kinerja guru. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kinerja Guru dan Fokus Supervisi

Data awal penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru di Kecamatan Cimalaka masih memerlukan penguatan. Pada tahun 2025 rata-rata capaian kinerja guru tercatat 72,80%. Aspek yang paling rendah adalah tindak lanjut hasil belajar (62%) dan penggunaan media pembelajaran (65%). Data perbandingan antarkecamatan juga menunjukkan nilai Cimalaka sebesar 72,86%, terendah dari 18 kecamatan pada tabel yang digunakan dalam tesis, sedangkan rata-rata kabupaten sebesar 77,34%. Khusus penilaian pembelajaran, Cimalaka mencapai 75%, di bawah rata-rata kabupaten 79,8%. Temuan awal APKG memperlihatkan skor 2,80 pada pelaksanaan penilaian, 2,50 pada tindak lanjut hasil penilaian, dan 2,60 pada refleksi/perbaikan pembelajaran. Pola tersebut menjadi dasar pemusatan penelitian pada supervisi penilaian.

Tabel 1. Kondisi Awal Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Cimalaka

Indikator	Capaian Cimalaka	Rata-rata Kabupaten	Keterangan
Perencanaan pembelajaran	78,0%	83,1%	Di bawah kabupaten
Pelaksanaan pembelajaran aktif	70,0%	74,6%	Di bawah kabupaten
Penggunaan media pembelajaran	65,0%	68,9%	Rendah
Penilaian pembelajaran	75,0%	79,8%	Di bawah kabupaten
Tindak lanjut hasil belajar	62,0%	66,0%	Terendah
Kehadiran dan disiplin	92,0%	96,3%	Relatif baik
Pengembangan profesional	68,0%	72,7%	Di bawah kabupaten
Rata-rata	72,86%	77,34%	Cimalaka terendah pada tabel kabupaten

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang (2026), data diolah peneliti; data kinerja awal juga diringkaskan dari rekap supervisi dan evaluasi kinerja guru tahun 2025.

Perencanaan Penilaian dalam Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah pada sekolah yang diteliti telah melakukan pemeriksaan perangkat penilaian sebelum digunakan. Pemeriksaan mencakup teknik penilaian, kisi-kisi soal, instrumen, rubrik, dan perangkat evaluasi serta kesesuaiannya dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Ketika ditemukan ketidaksesuaian, guru diminta memperbaiki perangkat sebelum digunakan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa supervisi telah bergerak ke arah quality assurance terhadap proses penilaian, bukan sekadar pemeriksaan kelengkapan dokumen.

Namun, kedalaman pemeriksaan belum seragam. Pada sebagian sekolah pemeriksaan masih dilakukan secara sepintas dan belum selalu menjadi bagian rutin yang terdokumentasi dalam siklus perencanaan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan adanya gap antara standar prosedural dan praktik. Secara teoritis, supervisi developmental menuntut supervisor menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan guru (Glickman et al., 2024). Karena itu, pemeriksaan perangkat seharusnya menjadi titik awal untuk menentukan kebutuhan coaching atau pengembangan profesional, bukan menjadi tujuan akhir supervisi.

Temuan tersebut sejalan dengan Erwita et al. (2024) dan Suroso et al. (2023) yang menempatkan penyusunan program, jadwal, dan instrumen sebagai fondasi supervisi. Perbedaannya, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan supervisi perlu dilihat dari keterhubungannya dengan kebutuhan guru dan tindak lanjut, sehingga supervisi tidak berhenti pada checklist administrasi.

Pelaksanaan Penilaian melalui Observasi Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi penilaian dilakukan melalui pra-observasi, observasi pembelajaran di kelas, dan konferensi balikan. Kepala sekolah mengamati kesesuaian praktik penilaian dengan RPP/Modul Ajar dan perangkat penilaian yang telah disusun. Catatan observasi kemudian digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik. Guru memperoleh ruang untuk menjelaskan kendala dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran.

Pendekatan dialogis dan kolaboratif merupakan temuan penting. Guru tidak hanya menerima hasil penilaian, tetapi diajak mendiskusikan praktik dan solusi perbaikan. Pola ini sesuai dengan instructional coaching yang menempatkan supervisor sebagai mitra dalam proses perbaikan praktik (Knight, 2022). Akan tetapi, frekuensi observasi masih terbatas karena beban administrasi dan tugas kedinasan kepala sekolah. Selain itu, instrumen observasi belum digunakan secara konsisten pada setiap kunjungan kelas. Kondisi tersebut berpotensi membuat data supervisi kurang comparable antarsiklus.

Temuan ini mendukung hasil Kohar et al. (2024) dan Putri et al. (2025) bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai instrumen pengembangan kompetensi ketika observasi diikuti pembinaan. Dengan demikian, indikator keberhasilan supervisi sebaiknya bukan hanya jumlah kunjungan kelas, tetapi kualitas informasi yang diperoleh dan tindakan perbaikan yang dihasilkan.

Analisis Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut

Pada tahap analisis, kepala sekolah memperoleh dan memeriksa data hasil penilaian, termasuk ketercapaian KKTP/KKM. Hasil analisis kemudian dibahas bersama guru untuk melihat kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian. Diskusi juga diarahkan untuk menemukan penyebab ketidaktuntasan belajar, menilai kualitas instrumen, serta menentukan strategi perbaikan pembelajaran. Dokumentasi menunjukkan adanya perangkat sebelum dan sesudah revisi, catatan supervisi, lembar tindak lanjut, notulen KKG/komunitas

.....

belajar, dan dokumen hasil revisi.

Pada sebagian sekolah, guru menindaklanjuti masukan kepala sekolah dengan merevisi teknik penilaian, kisi-kisi, instrumen, rubrik, dan perangkat evaluasi. Kepala sekolah kemudian melakukan pengecekan ulang dan memonitor implementasi hasil revisi pada supervisi berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa follow-up dapat menghasilkan perubahan konkret ketika rekomendasi supervisi diterjemahkan menjadi tindakan dan diverifikasi kembali.

Meski demikian, kegiatan analisis dan tindak lanjut belum rutin dan sistematis pada seluruh sekolah. Ini menjadi titik kritis karena efektivitas supervisi sangat bergantung pada keberlanjutan siklus. Murni et al. (2023) dan Suroso et al. (2023) menunjukkan pentingnya penguatan setelah observasi. Darling-Hammond et al. (2020) juga menegaskan bahwa pengembangan profesional membutuhkan kesempatan menerapkan hasil pembelajaran dan memperoleh umpan balik. Oleh sebab itu, analisis hasil penilaian perlu diposisikan sebagai dasar perencanaan tindakan perbaikan, bukan sekadar pelaporan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah	Keterbatasan waktu kepala sekolah
Motivasi dan kesadaran profesional guru	Beban administrasi dan tugas kedinasan
Budaya kolaboratif, KKG, dan komunitas belajar	Variasi kompetensi guru dalam asesmen dan teknologi
Dukungan pengawas sekolah	Keterbatasan anggaran dan fasilitas
Ketersediaan sarana dan kebijakan pemerintah	Padatnya agenda sehingga supervisi individual belum merata

Sumber: Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD; diolah peneliti, 2026.

Faktor pendukung menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki basis sosial dan organisasional yang cukup kuat. Komitmen kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama, sementara motivasi guru dan budaya kolaboratif menjadi modal sosial untuk menerima umpan balik. KKG dan komunitas belajar berperan sebagai ruang tindak lanjut yang memungkinkan pengetahuan dan pengalaman dibagikan antarguru. Temuan ini konsisten dengan gagasan professional learning communities dan pembelajaran profesional yang berkelanjutan (Hallinger & Kulophas, 2020).

Sebaliknya, keterbatasan waktu dan beban administratif kepala sekolah menjadi kendala paling nyata. Hambatan ini menjelaskan mengapa observasi dan monitoring individual belum dapat dilakukan secara merata. Variasi kompetensi guru dalam asesmen dan teknologi juga membuat kebutuhan supervisi berbeda antarindividu. Karena itu, strategi supervisi perlu memadukan teknik individual dan kelompok, termasuk coaching, KKG, IHT, lesson study, serta pemanfaatan teknologi untuk dokumentasi dan monitoring.

Model Supervisi Akademik Sembilan Langkah

Temuan penelitian mengarah pada model yang menempatkan supervisi sebagai siklus pembinaan profesional. Model ini mengintegrasikan developmental supervision, instructional leadership, instructional coaching, dan continuous professional development. Berbeda dari supervisi yang berhenti pada observasi, model ini memastikan bahwa hasil supervisi menjadi input bagi kebutuhan pengembangan profesional pada siklus berikutnya.

Tabel 3. Model Supervisi Akademik Sembilan Langkah

Langkah	Fokus	Output Utama
1	Analisis kebutuhan guru	Peta kebutuhan kompetensi dan prioritas pembinaan
2	Evaluasi supervisi sebelumnya	Status tindak lanjut dan capaian perbaikan
3	Penyusunan program supervisi	Program supervisi partisipatif
4	Penetapan sasaran dan prioritas	Guru/aspek prioritas berbasis kebutuhan
5	Penyusunan jadwal supervisi	Jadwal yang disepakati dan realistis
6	Penyusunan instrumen supervisi	Instrumen sesuai sasaran dan indikator APKG
7	Penentuan teknik supervisi	Teknik individual/kelompok/coaching
8	Perencanaan tindak lanjut	KKG, IHT, lesson study, peer coaching, pendampingan
9	Pengembangan profesional guru	Penerapan, monitoring, refleksi, dan input siklus berikutnya

Sumber: Data hasil penelitian dan sintesis teoritis, diolah peneliti, 2026.

Keunggulan model ini terletak pada sifat siklikalnya. Analisis kebutuhan tidak hanya dilakukan pada awal tahun, tetapi diperbarui berdasarkan hasil supervisi dan perubahan kebutuhan guru. Kepala sekolah berperan sebagai instructional leader, coach, mentor, dan fasilitator. Guru dilibatkan dalam penyusunan program, sementara KKG, komunitas belajar, IHT, lesson study, dan peer coaching menjadi wahana tindak lanjut.

Model tersebut konsisten dengan temuan Glickman et al. (2024) mengenai supervisi developmental, Hallinger (2022) mengenai instructional leadership, Knight (2022) mengenai coaching, serta Darling-Hammond et al. (2020) mengenai pengembangan profesional efektif. Penelitian Wahyuningsih et al. (2026), Sudani et al. (2026), dan Widiyanti et al. (2026) juga memperkuat kecenderungan bahwa supervisi kolaboratif dan berbasis coaching semakin relevan untuk pengembangan kinerja guru.

Secara manajerial, model ini menjawab hambatan utama penelitian. Keterbatasan waktu dapat diatasi dengan penjadwalan fleksibel dan kombinasi teknik individual-kelompok; variasi kompetensi ditangani melalui needs assessment; keterbatasan fasilitas dapat dikompensasi dengan penguatan komunitas belajar dan pemanfaatan teknologi; sedangkan lemahnya tindak lanjut diatasi melalui kewajiban monitoring dan refleksi pada akhir setiap siklus.

Tabel 4. Sintesis Temuan, Gap Praktik, dan Implikasi Manajerial

Temuan	Gap Praktik	Implikasi
Perangkat penilaian diperiksa	Belum selalu rutin dan terdokumentasi	Jadikan telaah perangkat sebagai kebutuhan awal supervisi
Observasi dan feedback dilakukan	Frekuensi/instrumen belum konsisten	Gunakan instrumen baku dan jadwal fleksibel
Analisis KKTP/KKM dan diskusi dilakukan	Belum sistematis di semua sekolah	Tetapkan forum analisis dan refleksi berkala
Remedial/pengayaan ditindaklanjuti	Monitoring belum merata	Tetapkan indikator follow-up dan bukti pelaksanaan
KKG/komunitas belajar mendukung	Belum selalu terhubung dengan hasil supervisi	Hubungkan rekomendasi supervisi dengan agenda komunitas belajar

Sumber: Sintesis hasil penelitian, 2026.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cimalaka telah dilaksanakan melalui perencanaan, observasi, umpan balik, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut. Namun, kualitas pelaksanaan belum sepenuhnya seragam dan berkelanjutan. Fokus supervisi penilaian dipilih karena data awal APKG menunjukkan

kelemahan pada pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, serta refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Perencanaan penilaian telah mencakup telaah teknik penilaian, kisi-kisi, instrumen, dan rubrik serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi balikan secara dialogis. Analisis hasil penilaian telah menggunakan data ketercapaian KKTP/KKM dan dilanjutkan dengan diskusi, remedial, serta pengayaan. Kelemahan utama terletak pada konsistensi, dokumentasi, frekuensi observasi, dan keberlanjutan monitoring.

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah, motivasi guru, budaya kolaboratif, KKG/komunitas belajar, dukungan pengawas, sarana, dan kebijakan pemerintah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administrasi dan kedinasan, variasi kompetensi guru, serta keterbatasan anggaran dan fasilitas.

Kontribusi utama penelitian adalah perumusan Model Supervisi Akademik Sembilan Langkah yang mengintegrasikan analisis kebutuhan guru, evaluasi supervisi sebelumnya, program supervisi, sasaran dan prioritas, jadwal, instrumen, teknik supervisi, tindak lanjut, dan pengembangan profesional guru dalam satu siklus. Model ini memperluas fungsi supervisi dari pengawasan administratif menjadi mekanisme pembelajaran profesional berkelanjutan.

Implikasinya, kepala sekolah perlu memperkuat kapasitas sebagai instructional leader dan coach, guru perlu menjadikan hasil supervisi sebagai bahan refleksi, sedangkan Dinas Pendidikan dan pengawas perlu menyediakan dukungan kebijakan, pelatihan, komunitas belajar, dan sistem monitoring. Penelitian berikutnya dapat menguji model secara longitudinal atau menggunakan pendekatan mixed methods untuk menilai perubahan kinerja guru setelah model diterapkan secara konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- Amini, M. P. A., Aritohang, M. P., & Prasetya, I. (2021). Analisis supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 13 Binjai. *Jurnal Guru Kita*, 6(1).
- Aprilianty, F., Susmita, I., & Rasuani, M. (2025). Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru: Systematic literature review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 19–38. <https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1115>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). *Supervisi dan penilaian kinerja guru (MPPKS-PKG): Modul pelatihan penguatan kepala sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erwita, E., Prasetya, I., & Pulungan, L. H. (2024). Efektivitas supervisi akademik terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Permata Bangsa Binjai. *Jurnal Edu Tech*, 10(1).
- Fiandi, et al. (2024). Pengaruh pelaksanaan supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru MTSN di Kabupaten Agam. *Journal of Education Research*, 5(1), 26–40. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.491>
- Giantoro, G., Bahrin, B., & Niswanto, N. (2026). Academic supervision in improving teachers' potential abilities as educators. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 6(4), 13. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i4.2026.13>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., Ross-Gordon, J. M., & Solis, R. D. (2024). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (11th ed.). Pearson.
- Hallinger, P. (2022). *Instructional leadership and school improvement*.

-
- Hallinger, P., & Kulophas, D. (2020). The evolving knowledge base on leadership and teacher professional learning: A bibliometric analysis of the literature, 1960–2018. *Professional Development in Education*, 46, 521–540. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1623287>
- Kamilatun Nisa, K., Imron, A., & Sobri, A. Y. (2023). Validasi instrumen supervisi akademik digital dalam peningkatan profesionalisme guru menggunakan teknologi digital. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 43–51. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.64372>
- Knight, J. (2022). *The definitive guide to instructional coaching: Seven factors for success*. Corwin Press.
- Kohar, D. A., Abdullah, A., Destian, I., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). Analisis pelaksanaan supervisi akademik sekolah, faktor pendukung dan penghambatnya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 695–705. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8147>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Leithwood, K. (2021). A review of evidence about equitable school leadership. *Education Sciences*, 11, 377. <https://doi.org/10.3390/educsci11080377>
- Listiyanto, Kusumaningsih, & Sulianto. (2026). The effect of school principals' academic supervision and teachers' professional competence on the quality of learning in elementary schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 635–650. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i2.14306>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, Afiah, & Luqman, M. D. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa di Kota Makassar. *Jurnal Idaarah*, IV(1).
- Murni, M., Heriyanita, Rosmini, & Adiyono. (2023). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 4 Tanah Grogot. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3499.
- Murni, A. R. F., Gusnimar, G., Yenti, Y. F., Demina, D., & Zulmuqim, Z. (2023). Penggunaan Discrepancy Evaluation Model (DEM) dalam evaluasi program pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru. *Menara Ilmu*, 17(1), 40–45. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4526>
- Noddings. (2021). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. Harvard Educational Review, 91(2).
- OECD. (2023). *OECD economic outlook, volume 2023 issue 1: A long unwinding road*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ce188438-en>
- Putri, H. V., Sujarwanto, S., & Khamidi, A. (2025). Implementasi supervisi akademik sebagai upaya pengembangan kompetensi guru. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Rida Rimadani, R., & Triwiyanto, T. (2023). Analysis of academic supervision on improving teacher performance. *Journal of Educational Studies*, 1(2).
- Sudani, N. P., Divayana, D. G. H., & Agung, A. A. G. (2026). Coaching-based academic supervision to improve teachers' competence in managing I2M3-oriented learning processes. *Journal of Education Action Research*, 10(1), 10–17. <https://doi.org/10.23887/jear.v10i1.111348>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suroso, E., Wuryadini, E., & Murniati, N. A. N. (2023). Analisis supervisi akademik kepala
-

- sekolah dalam peningkatan kinerja pembelajaran guru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Wahyuningsih, S., Mastikaningsih, R., Nurdityati, N., & Soedjono, S. (2026). The implementation of collaborative academic supervision in strengthening elementary school teacher performance: A qualitative case study in the Merdeka Belajar era. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 922–932. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.922-932>
- Widiyanti, W., Harris, T., & Faizin, A. (2026). A collaborative based academic supervision model for enhancing teacher performance. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(1), 945–951. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i1.1613>
- Yurnida. (2024). Supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SDN 1 Pesawahan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(3), 626–636.
- Zepeda, S. J. (2022). *The principal as instructional leader: A handbook for school leaders*.
-